

PERSPEKTIF UMUM TENTANG USIA DAN AKUISISI DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PEBELAJAR MUDA

Triana Wuri Cahyanti¹, Milenio Dwipa Ananda²

^{1,2} STKIP PGRI Nganjuk, Nganjuk

e-mail: *¹ trianawuri@stkipnganjuk.ac.id, ²niodeco3344@gmail.com

Abstrak

Baru-baru ini, dosen maupun guru dapat melihat bahwa persediaan penelitian yang dapat dikelola beberapa dekade yang lalu telah digantikan oleh gudang informasi yang terkoordinasi dan sistematis. Para peneliti di seluruh dunia bertemu, bertukar luaran, membandingkan data, dan sampai pada beberapa penjelasan yang dapat diterima bersama. Dalam pendidikan seni bahasa, atau contoh, calon guru diharuskan mempelajari penguasaan bahasa pertama, terutama penguasaan setelah usia lima tahun. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tugas mengajar keterampilan bahasa kepada penutur asli. Dalam pendidikan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagian besar teks dan kurikulum stpengajarr sekarang menyertakan beberapa materi pengantar dalam penguasaan bahasa pertama. Alasannya jelas, para pelajar masih berusia lima tahun saat guru meningkatkan pemahaman mereka tentang tugas mengajar keterampilan bahasa kepada penutur asli. Dalam pendidikan bahasa asing, sebagian besar teks dan kurikulum stpengajarr sekarang menyertakan beberapa materi pengantar dalam penguasaan bahasa pertama. Alasannya penguasaan bahasa pertama dimulai pada masa kanak-kanak yang sangat dini, tetapi penguasaan bahasa kedua dapat terjadi di masa kanak-kanak, awal atau akhir, serta di masa dewasa. Perlakuan masa kanak-kanak dan dewasa. dan perbedaan di antara mereka, berapa kunci untuk model dan teori akuisisi bahasa yang diperlukan oleh seorang pengajar Bahasa kedua? Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjawab beberapa dari pertanyaan tersebut dan untuk menguraikan secara eksplisit beberapa parameter dari teori pakar untuk melihat pengaruh usia dan pencapaian dan juga dalam motivasi mereka.

Kata Kunci : pemerolehan bahasa kedua, usia dan akuisisi, pebelajar muda

Pendahuluan

Pertanyaan tentang usia terbaik untuk belajar bahasa kedua telah membangkitkan keingintahuan banyak orang dan memiliki keprihatinan praktis bagi orang tua yang membesarkan anak-anak dalam dua bahasa dan bagi pemerintah yang memutuskan usia untuk mulai mengajar bahasa kedua kepada anak-anak. Tidak diragukan lagi ada kepercayaan populer bahwa anak-anak kecil adalah yang terbaik dalam pembelajaran Bahasa kedua atau *second language* (L2), yang dianut oleh banyak ahli bahasa arus utama: 'Ini adalah pengamatan umum bahwa seorang anak kecil dari orang tua imigran dapat belajar bahasa kedua di jalan, dari anak-anak lain, dengan kecepatan yang luar biasa sementara

kehalusan yang menjadi sifat kedua bagi anak mungkin menghindari orang tuanya meskipun motivasi tinggi dan terus berlatih '(Chomsky, 1959, 49). Tetapi apakah ada dukungan empiris untuk 'pengamatan bersama' ini?

Kelihatannya masalah sederhana: ujilah beberapa orang yang mulai muda dan beberapa yang mulai tua dan lihat siapa yang lebih baik. Namun, seperti kebanyakan pertanyaan akademis, ternyata hampir tidak bisa dijawab dalam bentuk pertanyaan yang diajukan. Misalnya, jawabannya tidak dapat dianggap sama bagi mereka yang menguasai bahasa kedua dalam keadaan alami dan bagi mereka yang diajar di ruang kelas; Meskipun mungkin situasi untuk pembelajaran L2 alami jumlahnya cukup sedikit, situasi untuk pelajar kelas bervariasi sesuai dengan sistem pendidikan dan metode pengajaran bahasa yang terlibat. Bahkan kata 'usia' bermasalah; Peneliti L2 sering menggunakannya untuk merujuk pada usia kedatangan (AoA) di negara lain, sehingga mengacaukan usia dengan imigrasi, membatasi orang yang belajar hanya untuk imigran, biasanya ke Amerika Serikat - jauh dari pilihan acak pembelajar L2 (Cook, 1986) - dan membiarkannya tidak pasti berapa banyak pengajaran L2 atau paparan yang telah diterima orang-orang sebelum berimigrasi - salah satu alasan untuk pergi ke negara tertentu mungkin karena familiar dengan bahasa yang digunakan di sana. Desain penelitian juga sangat bermasalah: keseimbangan yang tepat antara tua dan muda juga akan melibatkan mereka yang memiliki jumlah paparan L2 yang sama (Munoz, 2008); 'Perbandingan penting adalah antara kemahiran bahasa peserta didik dari dua kelompok usia yang telah mempelajari bahasa kedua untuk periode waktu yang sama; waktu harus diperhitungkan tidak hanya sebagai usia di mana pembelajaran dimulai, tetapi juga sebagai durasi belajar '(Cook, 1986). Membandingkan perolehan anak-anak dengan orang dewasa juga penuh dengan masalah, mengingat banyak cara non-bahasa di mana anak-anak berkembang (Cook, 2010), misalnya kapasitas memori dan tahap perkembangan Piagetian, dan banyak perbedaan dalam situasi dan bahasa mereka. memasukkan.

Artikel berikut akan memberikan informasi tentang teori akuisisi dan pengajaran bahasa kedua. Ada banyak pendekatan dan teori yang berdampak besar pada pembelajaran. Umumnya, pendekatan memberikan informasi tentang bagaimana orang memperoleh pengetahuan mereka tentang bahasa dan tentang

kondisi yang akan mendorong keberhasilan pembelajaran bahasa. Pada bab ini fokus utamanya adalah membahas usia dan pemerolehan berdasarkan tiga poin, mereka mengajar anak-anak. Kedua, ada tiga teori yang akan dijelaskan secara singkat dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu: *The Creative Construction Theory, Communicative Language Teaching and the Cognitive Approach*.

Pembahasan

Kajian Pustaka Pendekatan Naturalistik Pemerolehan Bahasa Kedua

Istilah nativis "berasal dari pernyataan mendasar bahwa penguasaan bahasa ditentukan secara bawaan, bahwa kita dilahirkan dengan perangkat bawaan dari beberapa jenis yang membuat kita cenderung pada penguasaan bahasa." (Brown 1973). Pada tahun 1965, Noam Chomsky, seorang ahli bahasa, mengajukan teori bahwa semua orang memiliki kemampuan biologis bawaan untuk menguasai bahasa.

Keduanya berteori bahwa orang memiliki Pemerolehan Akuisisi Bahasa atau Language Acquisition Device (LAD), semacam kabel neurologis yang terlepas dari bahasa yang akan diperoleh, memungkinkan seorang anak untuk mendengarkan bahasa, menguraikan aturan bahasa itu, dan mulai berkreasi dengan bahasa di usia yang sangat muda. Chomsky menyarankan bahwa, jika diberikan masukan yang benar, LAD membuat semua orang terbiasa dengan penguasaan bahasa kedua dengan cara yang pada dasarnya sama. Sebagian besar dari kita tidak dapat mengingat belajar bahasa pertama kita - itu sepertinya terjadi secara otomatis. Namun, bagi banyak anak yang mempelajari bahasa kedua, prosesnya tampak tidak alami atau otomatis, dan ini dapat dikaitkan dengan banyak pengalaman dan ingatan negatif. Berikut adalah konsep LAD dari Chomsky. Teori Monitor terdiri dari empat hipotesis yang memberikan kerangka kerja untuk mengajar bahasa kedua

Hipotesis oleh Stephen Krashen ini adalah salah satu perspektif teoritis paling kontroversial dalam Akuisisi Bahasa Kedua. Ini didasarkan pada serangkaian lima hipotesis yang saling terkait yang tercantum di bawah ini:

Hipotesis Akuisisi-Pembelajaran; Seperti disebutkan di atas, Krashen mengklaim bahwa ada perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran. Akuisisi

adalah 'proses bawah sadar dan intuitif dalam membangun sistem bahasa, tidak berbeda dengan proses yang digunakan oleh anak untuk' mengambil 'bahasa'. Belajar adalah proses sadar di mana 'peserta didik hadir untuk membentuk, memahami aturan, dan umumnya menyadari proses mereka sendiri' (Brown 2002: 278).

Pantau Hipotesis; Monitor tidak ada hubungannya dengan akuisisi tetapi dengan pembelajaran. Sistem yang dipelajari hanya bertindak sebagai editor atau 'monitor', membuat perubahan kecil dan memoles apa yang telah dihasilkan oleh sistem yang diperoleh. Menurut Krashen, ada tiga syarat yang diperlukan untuk penggunaan monitor: 1. waktu yang cukup, 2. fokus pada bentuk, 3. mengetahui aturan.

Hipotesis Tatanan Alam; Hipotesis ini menyatakan bahwa kita memperoleh aturan bahasa dalam urutan tertentu yang dapat diprediksi. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap pengakuisisi akan memperoleh struktur tata bahasa dalam urutan yang persis sama. Ini menyatakan bahwa, secara umum, struktur tertentu cenderung diperoleh lebih awal dan yang lain diperoleh terlambat. (Krashen, Terrell: 1983)

Hipotesis Masukan; Hipotesis ini menyatakan bahwa penting bagi pengakuisisi untuk memahami bahasa yang sedikit di luar tingkat kompetensinya saat ini. Ini berarti, jika seorang pembelajar berada pada level i , input yang dia dapatkan harus $i + 1$. Ini berarti bahwa bahasa yang dipelajari oleh pelajar harus cukup jauh di luar kompetensi mereka saat ini sehingga mereka dapat memahaminya sebagian besar tetapi tetap saja. tertantang untuk membuat kemajuan (Brown 2002: 278).

Hipotesis Filter Afektif; Hipotesis ini menyatakan bahwa lebih mudah bagi pelajar untuk memperoleh bahasa ketika dia tidak tegang, marah, cemas, atau bosan. Menurut Dulay dan Burt, penampil dengan sikap optimal memiliki filter afektif yang lebih rendah. Filter rendah berarti pemain lebih terbuka terhadap bahasa input. (Krashen, Terrell 1983: 38) Asumsi Krashen telah diperdebatkan dengan hangat. Banyak psikolog seperti McLaughlin mengkritik perbedaan Krashen yang tidak jelas antara proses bawah sadar (akuisisi) dan sadar (belajar). Menurut Brown, pembelajaran bahasa kedua adalah proses di mana berbagai

tingkat pembelajaran dan perolehan keduanya dapat bermanfaat, tergantung pada gaya dan strategi pembelajar itu sendiri. Lebih lanjut, rumus $i + 1$ yang dihadirkan oleh Krashen menimbulkan pertanyaan bagaimana i dan 1 harus didefinisikan. Apalagi, bagaimana dengan 'periode diam'? Krashen menyatakan bahwa setelah waktu tertentu, periode diam, ucapan akan 'muncul' kepada peserta didik, yang berarti bahwa peserta didik akan mulai berbicara sebagai hasil dari masukan yang dapat dipahami. Namun demikian, tidak ada informasi tentang apa yang akan terjadi pada peserta didik, untuk siapa ucapan tidak akan 'muncul' dan 'untuk siapa periode diam mungkin berlangsung selamanya' (Brown 2002: 281).

Pengajaran Bahasa Komunikatif

Pendekatan komunikatif berawal dari perubahan tradisi pengajaran bahasa Inggris yang berasal dari akhir 1960-an dan lebih umum dalam perkembangan di Eropa dan Amerika Utara. Pendekatan ini bervariasi dari pendekatan tradisional karena berpusat pada peserta didik. Juga, ahli bahasa menyatakan bahwa ada kebutuhan untuk fokus pada kemahiran komunikatif dalam pengajaran bahasa dan bahwa Pengajaran Bahasa Komunikatif dapat memenuhi kebutuhan ini.

Ada banyak alasan untuk perluasan yang cepat dari Pengajaran Bahasa Komunikatif: (1) Karya Dewan Eropa di bidang desain silabus komunikatif; (2) - Ide-ide teoritis dari pendekatan komunikatif ditemukan aplikasi cepat oleh penulis buku teks; (3) Ada penerimaan yang luar biasa atas ide-ide baru ini oleh spesialis pengajaran bahasa Inggris dan pusat pengembangan kurikulum. Pendukung pendekatan ini menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah kompetensi komunikatif. Tujuan lainnya adalah pengembangan prosedur pengajaran empat keterampilan bahasa (menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan).

Pendekatan Kognitif

Psikolog kognitif mengklaim bahwa salah satu fitur utama dari penguasaan bahasa kedua adalah membangun sistem pengetahuan yang pada akhirnya dapat digunakan secara otomatis untuk berbicara dan memahami. Pada awalnya, pelajar harus membangun pengetahuan umum tentang bahasa yang ingin mereka pahami dan hasilkan. Setelah banyak latihan dan pengalaman, mereka

akan dapat menggunakan bagian tertentu dari pengetahuan mereka dengan sangat cepat dan tanpa menyadari bahwa mereka melakukannya. Secara bertahap, penggunaan ini menjadi otomatis dan pelajar dapat fokus pada bagian lain dari bahasa tersebut. Teori kognitif adalah pendatang baru dalam penguasaan bahasa kedua dan sejauh ini hanya ada beberapa studi empiris tentang pendekatan ini. Meskipun kita tahu bahwa proses otomatisasi dan restrukturisasi sangat penting dalam pendekatan ini, masih belum jelas jenis struktur apa yang akan diotomatiskan melalui praktik dan apa yang akan direstrukturisasi. Mereka mungkin juga didasarkan pada perolehan pengetahuan baru yang entah bagaimana 'cocok' dengan sistem yang ada dan mungkin, pada kenyataannya, 'merestrukturisasi' sistem ini (lih. Lightbown, Spada 1995: 25).

Model Pemrosesan Perhatian McLaughlin menghubungkan mekanisme pemrosesan dengan kategori perhatian pada sifat formal bahasa. Akibatnya ada empat sel. (1) Mengacu pada 'proses otomatis fokus' seperti penampilan siswa dalam situasi ujian atau pemain biola yang tampil di konser. (2) Mencirikan 'proses terkontrol fokal' seperti kinerja pelajar berdasarkan pembelajaran aturan formal. (3) Sel berikutnya mengacu pada 'proses yang dikendalikan perifer' seperti fenomena keterampilan belajar tanpa instruksi apa pun. (4) Sel terakhir berfokus pada 'proses otomatis perifer' dan dapat dikaitkan dengan kinerja pelajar dalam situasi komunikasi.

'Proses terkontrol adalah "kapasitas terbatas dan sementara", dan proses otomatis "relatif permanen" (McLaughlin et al. 1983: 142 dalam Brown 2002). Proses otomatis berarti memproses dengan keterampilan yang lebih sempurna yang berarti otak mampu menangani banyak bit informasi secara bersamaan. Menurut Brown, 'otomatisasi keragaman data ini dilakukan dengan proses restrukturisasi di mana komponen tugas dikoordinasikan, diintegrasikan, atau diatur ulang menjadi unit baru, sehingga memungkinkan... komponen lama diganti dengan prosedur yang lebih efisien '(McLaughlin 1990b: 188 dalam Brown 2002).

Menurut Brown dan ahli bahasa lainnya, ada perbedaan antara pengetahuan linguistik implisit dan eksplisit. Pengetahuan eksplisit berarti 'bahwa seseorang tahu tentang bahasa dan kemampuan untuk mengartikulasikan fakta-

fakta itu dengan cara tertentu' (Brown 2002: 285). Pengetahuan implisit adalah 'informasi yang secara otomatis dan spontan digunakan dalam tugas-tugas bahasa. [...] Proses implisit memungkinkan pelajar untuk melakukan bahasa tetapi tidak harus mengutip aturan yang mengatur kinerja. '(Brown 2002: 285) Alih-alih secara implisit dan eksplisit Bialostok menggunakan istilah 'tidak dianalisis 'dan pengetahuan' dianalisis '. Pengetahuan yang tidak dianalisis digambarkan sebagai 'bentuk umum di mana kita mengetahui banyak hal tanpa menyadari struktur pengetahuan itu; di sisi lain, peserta didik secara terbuka menyadari struktur pengetahuan yang dianalisis '(Brown 2002: 286).

Selain itu, model ini juga membedakan antara pemrosesan otomatis dan non-otomatis yang dibangun di atas konsepsi otomatisitas McLaughlin. Brown menyatakan bahwa 'otomatisitas mengacu pada akses relatif pelajar ke pengetahuan. Pengetahuan yang dapat diperoleh dengan mudah dan cepat bersifat otomatis. Pengetahuan yang membutuhkan waktu dan usaha untuk mendapatkan kembali adalah non-otomatis '(Brown 2002: 286). Fakta penting lainnya dalam pertunjukan bahasa kedua adalah 'waktu'. Pelajar membutuhkan waktu yang berbeda sampai mereka menghasilkan bahasa secara lisan.

Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Perbedaan Usia

Ketika pembelajaran bahasa dimulai pada usia yang lebih muda, sangat mungkin untuk membantu anak-anak mengembangkan perasaan dan sikap positif terhadap orang dan budaya lain yang memiliki bahasa berbeda. Ini menciptakan peluang untuk mengembangkan penerimaan dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan demikian, kritik, penilaian yang salah, dan perasaan superioritas akan digantikan oleh pengakuan dan toleransi terhadap perbedaan. Hasil dari perasaan positif akan membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa asing. Dari perspektif ini dapat dikatakan bahwa pengajaran beberapa bahasa asing atau *Foreign Language* (FLs) kepada pelajar muda memiliki komponen afektif yang membantu memfasilitasi proses pembelajaran bahasa. Ada 5 kategori yang dapat membantu memberikan beberapa pendekatan praktis untuk mengajar anak-anak

Berikut beberapa aturan praktis untuk ruang kelas dalam pengajaran bahasa pada anak-Anak: (1) Jangan menjelaskan tata bahasa menggunakan istilah seperti penyebab progresif atau relatif saat ini. (2) Aturan yang dinyatakan dalam istilah abstrak (untuk membuat pernyataan menjadi pertanyaan, Pengajar menambahkan "lakukan" atau "melakukan") harus dihindari. (3) Beberapa konsep tata bahasa, terutama di masa kanak-kanak tingkat atas, dapat dipanggil untuk perhatian pelajar dengan menunjukkan pola tertentu (perhatikan kata kerja aktif "*ing*" di akhir kata). (4) Konsep atau pola tertentu yang lebih sulit membutuhkan lebih banyak pengulangan daripada kebutuhan orang dewasa. Misalnya, mengulangi pola tertentu (tanpa membosankan) mungkin diperlukan untuk membuat otak dan telinga bekerja sama.

Salah satu perbedaan mencolok antara orang dewasa dan anak-anak adalah rentang perhatian, seperti hal dibawah ini : (1) Penting untuk memahami apa arti rentang perhatian. (2) Letakkan anak-anak di depan TV yang menayangkan kartun favorit dan durasi mereka akan terpaku.

Berikut alasan pengajaran bahasa pada anak-Anak dibuat menarik: (1) Karena anak-anak sekarang difokuskan pada saat ini, kegiatan harus dirancang untuk menarik minat mereka secara langsung. (2) Pelajaran membutuhkan berbagai kegiatan untuk menjaga minat dan perhatian tetap hidup. (3) Seorang guru perlu bersemangat, lincah, dan antusias tentang materi pelajaran. (4) Selera humor akan sangat membantu anak-anak untuk terus tertawa dan belajar. Karena humor anak-anak sangat berbeda dengan orang dewasa, ingatlah untuk menempatkan diri pengajar pada posisi mereka. (5) Anak-anak memiliki keingintahuan yang alami. Pastikan pengajar memanfaatkan keingintahuan itu kapan pun memungkinkan, dan dengan demikian pengajar akan membantu mempertahankan perhatian dan fokus.

Dalam pengajaran bahasa pada anak-Anak Anak-anak perlu dirangsang kelima inderanya. Kegiatan kelas harus berusaha untuk melampaui mode visual dan pendengaran yang biasanya cukup untuk ruang kelas. (1) Bumbui pelajaran Pengajar dengan aktivitas fisik, seperti meminta siswa memerankan sesuatu (bermain peran), bermain game, atau melakukan aktivitas respons fisik total. (2) Proyek dan kegiatan langsung lainnya sangat membantu anak-anak untuk

menginternalisasi bahasa. Proyek sains kelompok kecil, misalnya, adalah cara terbaik untuk membuat mereka mempelajari kata-kata dan struktur serta mempraktikkan bahasa yang bermakna. (3) Alat bantu sensorik di sana-sini membantu anak-anak untuk menginternalisasi konsep. Aroma bunga, sentuhan tanaman dan buah-buahan, rasa makanan. Menggunakan alat bantu audio-visual seperti video, gambar, kaset, dll. (\$) Ingatlah bahwa bahasa nonverbal Pengajar penting karena anak-anak akan memperhatikan fitur wajah, gerak tubuh, dan sentuhan Pengajar dengan sangat peka.

Anak-anak sering kali inovatif dalam bahasa tetapi masih memiliki banyak hambatan. Anak-anak sangat sensitif jika mereka melakukan kesalahan. Dalam faktor afektif terdapat beberapa cara untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Bantulah peserta didik untuk saling tertawa atas berbagai kesalahan yang mereka lakukan. (2) Bersabarlah dan dukung untuk membangun harga diri, namun pada saat yang sama tegaskan harapan Pengajar kepada pebelajar. (3) Dapatkan partisipasi lisan sebanyak mungkin dari siswa, terutama siswa yang lebih tenang, untuk memberi mereka banyak kesempatan untuk mencoba berbagai hal. (4) Otentik, bahasa yang berarti

Anak-anak fokus pada apa bahasa baru ini sebenarnya dapat digunakan di sini dan saat ini. Mereka bersedia bertahan dengan bahasa yang tidak memberikan imbalan langsung bagi mereka. Kelas-kelas tidak bisa memiliki kelebihan bahasa yang tidak otentik atau bermakna. (1) Anak-anak ppengajari merasakan bahasa yang tidak otentik; oleh karena itu, bahasa "kalengan" atau kaku kemungkinan besar akan ditolak. (2) Bahasa harus tertanam kuat dalam konteks, alur cerita, bahasa situasi yang akrab. Ini akan menetapkan konteks di mana bahasa dapat diterima dan dikirim sehingga meningkatkan perhatian dan retensi. (3) Pendekatan seluruh bahasa sangat penting. Jika bahasa dipecah menjadi terlalu banyak bagian, siswa tidak akan melihat hubungan secara keseluruhan.

Mengajar Remaja

Remaja yang mengerikan adalah zaman transisi, kebingungan, kesadaran diri, tubuh dan pikiran yang tumbuh dan berubah. Ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi guru. Mengapa? Remaja berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, dan oleh karena itu pertimbangan yang sangat khusus berlaku untuk

mengajar mereka. Mungkin karena teka-teki dalam mengajar remaja, sedikit yang dikatakan secara spesifik dalam bidang pengajaran bahasa tentang mengajar di tingkat ini. Tanpa Neraka, beberapa pemikiran layak diungkapkan, meskipun dalam bentuk sisa-sisa yang sederhana

Kapasitas intelektual menambah pemikiran operasional abstrak sekitar usia dua belas tahun. Oleh karena itu, beberapa pemrosesan intelektual yang canggih semakin mungkin dilakukan. Masalah yang kompleks dapat diselesaikan dengan pemikiran logis. Ini berarti bahwa bahasa metal linguistik sekarang, secara teoritis, dapat memiliki pengaruh. Tetapi keberhasilan usaha intelektual apa pun akan menjadi faktor perhatian yang diberikan pelajar pada tugas.

Rentang perhatian memanjang sebagai akibat dari pendewasaan intelektual, tetapi sekali lagi, dengan banyaknya pengalihan yang hadir dalam kehidupan remaja, rentang perhatian potensial tersebut dapat dengan mudah dipersingkat. Varietas masukan sensorik masih penting, tetapi sekali lagi, peningkatan kapasitas untuk abstraksi mengurangi sifat esensial yang menarik semua panca indera.

Faktor-faktor yang mengelilingi ego, citra diri dan harga diri berada di puncaknya. Remaja sangat sensitif terhadap bagaimana orang lain mempengaruhi perubahan fisik dan emosional mereka bersama dengan kemampuan mental mereka. Salah satu perhatian terpenting guru sekolah menengah adalah menjaga harga diri tetap tinggi dengan: (1) Menghindari rasa malu siswa dengan segala cara. (2) Menegaskan bakat dan kekuatan setiap orang. (3) Membiarkan kesalahan dan kesalahan lainnya untuk diterima. (4) Menekankan persaingan antar teman sekelas. (5) Mendorong kerja kelompok kecil di mana risiko dapat diambil dengan lebih mudah oleh remaja. (5) Siswa sekolah menengah tentu saja menjadi semakin dewasa seperti dalam kemampuan mereka untuk membuat pengalihan sesekali dari sifat 'di sini dan sekarang' dari konteks komunikatif langsung untuk memikirkan poin tata bahasa atau kosa kata. Tetapi seperti dalam mengajar orang dewasa, perhatian harus diberikan untuk tidak menghina mereka dengan bahasa yang kaku atau membuat mereka bosan dengan analisis yang berlebihan.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini kami telah mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan menguraikan dua teori akuisisi bahasa kedua yang populer: Teori Nativis, dan Teori Lingkungan. Kami berpendapat bahwa teori nativis memberikan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana orang memperoleh bahasa kedua, tetapi teori tersebut kurang menjawab pentingnya faktor lingkungan yang dihadapi oleh pelajar bahasa kedua. Teori lingkungan menyoroti faktor sosial dan psikologis serta faktor linguistik dalam penguasaan bahasa kedua. Makalah singkat ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pembaca pada kedua teori ini serta beberapa peneliti utama di setiap kampus, seperti di STKIP PGRI Nganjuk

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 2000. *Principles of Language Teaching and Learning*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Tonzar, Claudio. 2000. *L2 Vocabulary Acquisition in Children : Effects of Learning Method and Cognate Status*. University of Michigan : Language Learning Research Club